

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sebelum masuknya agama Islam di Indonesia, berbagai suku telah memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang telah bersentuhan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yang sudah lebih dulu mengakar di lingkungan masyarakat. Di tanah Jawa khususnya budaya animisme dan dinamisme sudah menjadi kepercayaan yang lebih dulu membudaya dibandingkan agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu, Islam tidak akan mudah menyebar di tanah Jawa apabila budaya dan adat istiadat yang lebih dulu ada dihilangkan.

Karena faktor itulah, para wali sebagai penyebar Islam masa lalu di tanah Jawa menggunakan pendekatan kebudayaan untuk menyebarkan agama Islam. Sehingga, kedatangan agama Islam di Jawa memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kebudayaan di Yogyakarta. Hal ini dapat ditandai dengan munculnya kerajaan Ngayogyakarta Hardiningrat yang menjadikan keraton sebagai pusat syiar agama Islam.

Salah satu hasil akulturasi Islam dan budaya lokal Yogyakarta yang masih ada hingga sekarang adalah upacara tradisional keagamaan Islam “Sekaten” untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, didalam karya tulis ini penulis akan membahas tentang hasil akulturasi dari perpaduan agama Islam dan kebudayaan Yogyakarta “*Sekaten*” di Yogyakarta.

2. Rumusan Masalah

- a. Apa pengertian akulturasi dan budaya lokal?
- b. Apa pengertian “*Sekaten*”?

- c. Bagaimana sejarah munculnya tradisi “*Sekaten*”?
- d. Apa tujuan tradisi “*Sekaten*” ?
- e. Bagaimana prosesi perayaan tradisi “*Sekaten*”?
- f. Bagaimana hubungan tradisi “*Sekaten*” dengan Islam?

3. Tujuan Penulisan

- a. Mengetahui pengertian akulturasi dan budaya lokal
- b. Mengetahui pengertian “*Sekaten*”
- c. Memahami sejarah munculnya tradisi “*Sekaten*”
- d. Mengetahui tujuan tradisi “*Sekaten*”
- e. Memahami prosesi perayaan tradisi “*Sekaten*”
- f. Memahami hubungan tradisi “*Sekaten*” dengan Islam

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Akulturasi dan Budaya Lokal

Akulturası adalah suatu proses sosial yang timbul karena ada kebudayaan asing yang masuk dan kebudayaan itu diterima serta diolah oleh suatu kelompok masyarakat tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Akulturası terjadi karena adanya keterbukaan suatu masyarakat, “perkawinan” dua kebudayaan, kontak dengan budaya lain, sistem pendidikan yang maju yang mengajarkan seseorang untuk lebih berfikir ilmiah dan objektif, keinginan untuk maju, sikap mudah menerima hal-hal baru dan toleransi terhadap perubahan.¹

Sedangkan budaya adalah suatu cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam keseluruhan segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan social dalam suatu ruang dan waktu.²

Budaya lokal adalah bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya (hierakis, bukan berdasarkan baik dan buruk). Budaya lokal juga merupakan budaya milik penduduk asli yang merupakan warisan budaya. Jadi budaya lokal adalah kebudayaan yang berlaku dan dimiliki tiap daerah atau suku bangsa.

B. Pengertian “*Sekaten*”

Sekaten merupakan acara peringatan ulang tahun Nabi Muhammad SAW yang diadakan pada tiap tanggal 12 Maulud atau bulan ketiga tahun Jawa di alun-alun utara Yogyakarta.³

1 Eddy Strada, “Pengertian Akulturası, Sinkretisme, Milanarisme, dan Adaptasi” dalam <http://rangkumanmateriips.blogspot.com>, diakses tanggal 19 November 2014

2 Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1968), hlm.44

3 Wibatsu Harianto, *Garebeg Kraton Yogyakarta*, hlm. 3

Pendapat lain mengatakan bahwa Sekaten berasal dari bahasa Arab, yaitu Syahadatain (dua kalimat syahadat) yang kemudian berangsur-angsur berubah dalam pengucapannya, sehingga menjadi Syakatain dan pada akhirnya menjadi istilah “Sekaten” hingga sekarang.

Sekaten selain berasal dari kata syahadatain juga berasal dari beberapa kata, yaitu Sahutain (menghentikan atau menghindari dua perkara, yaitu lacur dan menyeleweng), Sakhatain (menghilangkan dua perkara, yaitu sifat hewan dan sifat setan yang melambangkan kerusakan), Sakhotain (menanamkan dua perkara, yaitu memelihara budi luhur dan menyembah Tuhan), Sekati (setimbang dalam menilai hal-hal yang baik dengan yang buruk), dan Sekat (batas untuk tidak berbuat kejahatan, yaitu tahu dimana batas kebaikan dengan kejahatan).⁴

Sekaten merupakan suatu upacara keagamaan, dimana gamelan dibunyikan di halaman masjid dengan tujuan agar orang masuk masjid dengan membaca dua kalimat syahadat. Gamelan merupakan suatu alat yang dipakai oleh Sunan Kalijaga untuk melambangkan agama Islam, karena pada zaman dahulu masyarakat Yogyakarta gemar memainkan gamelan yang kemudian dimanfaatkan sebagai alat untuk da'wah dan penghormatan terhadap Hari Raya Islam, salah satunya yaitu pada hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.⁵

Maka dapat penulis simpulkan bahwa, Sekaten adalah sebuah upacara keagamaan tradisi keraton Yogyakarta yang dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut dari tanggal 6 hingga 12 sebagai wujud perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan pada tanggal 12 Mulud atau bulan ketiga tahun Jawa di alun-alun utara Yogyakarta.

C. Sejarah Munculnya Tradisi “*Sekaten*”

4 Mohammad Esnaeni, “Asal Mula Sekaten” dalam <http://rizki-nisa.blogspot.com>, diakses tanggal 19 November 2014.

5 Alif Lukman Hakim, “Sekaten Sebuah Proses Akulturasi Budaya dan Pribumisasi Islam” dalam <http://aliflukmanulhakim.blogspot>, diakses tanggal 19 November 2014

Ada dua pendapat dalam memahami sejarah munculnya tradisi sekaten di Yogyakarta :

Pertama, dahulu pada abad ke-4 didalam kitab Palindriya karangan Empu Sunda, setiap memasuki awal tahun baru (mangsa Kartika), Prabu Sitawaka mengadakan upacara selamatn Rajawedha untuk bersedekah pada para kawula serta selamatn agar sarira dalem, kawula dalem, keraton dalem, putra sentana dalem dan semuanya mendapatkan keselamatan dan dijauhkan dari segala halangan dan bencana. Setelah selesai memuja para wadu wandawa kemudian dibacakan wedha, yang merupakan ajaran luhur, setelah selesai pembacaan wedha, sedekah dalem kemudian diperintahkan untuk dikepong, hari itu juga para kawula yang berada dipedasan diperintahkan untuk mengadakan keselamatan dengan maksud yang sama, hanya namanya saja yang berbeda. Adapun namanya grama Wedha, adapun yang ditugaskan untuk membaca wedha adalah para pandhita.

Makna dari selamatn serta sedekah dalem tersebut ada kaitannya dengan hajat dalem di dalam perayaan Sekaten. Letak perbedaannya terletak pada pelaksanaannya, pada masa dahulu dilaksanakan pada bulan kartika, sedangkan pada masa sekarang dilaksanakan pada hari Garebeg tanggal 10 besar, 12 Maulud serta 1 Syawal.⁶

Perayaan “*Sekaten*” atau “*Grebeg Maulud*” pada tahun Dal pelaksanaannya dilakukan secara besar-besaran, hal tersebut dikarenakan Kanjeng Nabi Muhammad SAW lahir pada hari Senin Pon tanggal 14 Rabiul Akhir tahun Dal. Maka pada tahun Dal upacara peringatan Maulud Nabi dilaksanakan dengan cara besar-besaran, serta dijatuhkan pada hari Senin Pon, hal tersebut berdasarkan perhitungan tahun almanac Pawukon di tahun Dal terdapat perubahan umur bulan, agar pada tanggal 12 Maulud jatuh pada hari Senin Pon.⁷

⁶ Wibatsu Harianto, *Garebeg Kraton Yogyakarta*, hlm. 2.

⁷ Wibatsu Harianto, *Garebeg Kraton Yogyakarta*, hlm. 3.

Dalam sejarahnya, sekaten dahulu digunakan untuk perayaan selamatan Raja Wedha (kitab suci raja), lalu Raja Meda (hewan kurban dari Raja), yang kemudian pada zaman Prabu Hajipasama, diganti dengan sesaji mahesa lawung (kerbau) sebagai tolak bala berbagai penyakit. Oleh Prabu Sitawaka dilengkapi dengan sesaji Gramawedha yang berarti disucikan dengan api. Hingga pada zaman Sultan Agung semua itu kemudian diselaraskan seperti sekaten sekarang dengan Pancaprasada (yang berpuncak lima), Gunung Mandaragiri.⁸

Kedua, dalam serat babat menyebutkan sekaten dimulai sejak zaman kerajaan Demak, yaitu kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa yang berdiri setelah kerajaan Majapahit runtuh pada tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi. Berakhirnya kerajaan Majapahit maka berakhir pula kerajaan Hindu di Jawa. Namun, pada saat itu orang Jawa masih menganut paham Hindu, kepercayaan Animisme, dan Dinamisme yang masih kuat. Maka Raden Patah (Raja Demak pertama) bersama Wali Songo (Sunan Ampel, Sunan Gresik, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, dan Sunan Gunung Jati) bekerjasama mengajak masyarakat untuk masuk Islam.

Sebelum Islam masuk, masyarakat Jawa menyukai seni musik gamelan. Gamelan dipakai sebagai pelengkap didalam pertunjukan wayang, pengiring gendhing Jawa (tembang), yang kemudian oleh Sunan Kalijaga gamelan tersebut dimanfaatkan sebagai alat untuk da'wah dan penghormatan terhadap Hari Raya Islam, salah satunya yaitu pada hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sunan Kalijaga menggunakan gamelan yang dibunyikan di halaman masjid agar masyarakat tertarik dan berkumpul. Ternyata banyak masyarakat yang tertarik untuk datang ke masjid sebelum tanggal 12 Mulud, kemudian bupati beserta para rakyatnya menggiring raja ke masjid yang kemudian timbul kata "Garebeg" yang berasal dari kata "Anggrubung" yang

⁸ Wibatsu Harianto, *Garebeg Kraton Yogyakarta*, hlm. 5.

berarti menggiring atau berkerumun. Jika sudah berkumpul kemudian diberikan pelajaran tentang dasar-dasar ajaran agama Islam, seperti makna dan tujuan dua kalimat Syahadat. Adapun orang yang ingin masuk Islam maka diwajibkan membaca dua syahadat (syahadatain) yang kemudian orang Jawa menyebutnya dengan “Sekaten”.⁹

D. Tujuan Tradisi “*Sekaten*”

Tujuan utama Sekaten adalah untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad. Oleh karena itu tradisi ini bernama Garebeg Maulud. Kata “Maulud” berasal dari bahasa Arab yang artinya “kelahiran” (kelahiran Nabi Muhammad SAW) tanggal 12 Rabi’ul Awal (kalender Arab), 12 Maulud (kalender Jawa).

Dari segi sosial, sebuah tradisi atau kesenian tradisional mampu membangun dan memelihara solidaritas masyarakat Yogyakarta. Sekaten merupakan momentum ungkapan rasa syukur Sultan atas segala karunia Tuhan yang telah diberikan kepadanya dan rakyatnya yang disimbolkan dalam bentuk penyajian gunung yang dibagikan kepada seluruh masyarakat.

Sedangkan bagi masyarakat Yogyakarta, sekaten merupakan sebuah momentum mendapatkan berkah dari seorang Raja yang selalu mereka agungkan dengan memperebutkan gunung-gunungan yang disajikan sebagai penolak bala atau penarik rezeki.¹⁰

E. Prosesi Perayaan Tradisi “*Sekaten*”

Sebelum prosesi perayaan tradisi sekaten dilaksanakan, diadakan terlebih dahulu upacara persiapan fisik berupa peralatan dan perlengkapan upacara sekaten, yaitu :¹¹

⁹ Mudhatama, “Mitologi dalam Tradisi Sekaten” dalam

<http://traditionaljava.wordpress.com>, diakses tanggal 19 November 2014.

¹⁰ Mohammad Esnaeni, “Asal Mula Sekaten” dalam <http://rizki-nisa.blogspot.com>, diakses tanggal 19 November 2014.

¹¹ Ervin Yulistya (dkk.), “Upacara Sekaten di Keraton Yogyakarta” dalam <http://trikusumaayu.blogspot.com>, diakses tanggal 20 November 2014.

1. Gamelan Sekaten

Gamelan sekaten adalah benda pusaka keraton yang dibuat oleh Sunan Bonang yang memiliki keahlian dibidang karawitan dengan laras pelog dan dipukul dengan alat pemukul yang terbuat dari tandung lembu atau kerbau.

2. Gendhing Sekaten

Gendhing sekaten merupakan serangkaian lagu gendhing.

Selain itu juga terdapat perlengkapan-perengkapan lainnya, seperti uang logam, bunga kanthil, busana seragam sekaten serta naskah riwayat Nabi Muhammad.

Prosesi perayaan tradisi “Sekaten” diuraikan sebagai berikut :

1. Perayaan Pasar Malam

Mulai tanggal 5 bulan Maulud (Rabiul Awal) di alun-alun utara ada perayaan pasar malam dengan berbagai stand jualan seperti pasar maupun pameran dan hiburan. Dahulu alun-alun utara bagian barat dekat regol Masjid lebih banyak digunakan untuk stand berjualan makanan, minuman ataupun sandang, sedang stand hiburan lebih banyak menempati alun-alun bagian timur. Bahan sajian untuk stand makanan adalah nasi uduk dengan lauk seperti Rasulan (nasi uduk, opor ayam, pencok, sambel pecel, lalapan tokolan mentah, timun, seledri, dll). Dan sepuluh hari menjelang Garebeg di Kraton Yogyakarta tepatnya di pagelaran dan siti hinggul diadakan pameran benda-benda kraton.¹²

2. Setan Gending

Pada tanggal 9 Maulud sore hari kurang lebih jam 05:00 sore dimulai acara tumplak Wajik dan sarat upacara sugengan lainnya untuk pangrukti pembuaan gunung sekaten. Dilaksanakan di kagungan dalem Magangan di pojok barat daya yang dikerjakan abdi dalem “Wadanansing Gusti Kilenan” yang di pojok tenggara para abdi “Wadananing para Gusti Wetanan”.

¹² Wibatsu Harianto, *Garebeg Kraton Yogyakarta*, hlm. 7

Upacara tumplak wajik ini diiringi dengan gejong lesung yang dilakukan oleh abdi Dalem Panewu Manteri peneket nganjeng (abdi dalem gladhag) dengan pakaian. Cara kalau sedang saos (piket), iringan gejong lesung ini dengan gendhing “Setan Gendring”. Yang artinya setan lari terbirit-birit.¹³

3. Gladi Resik

Pada tanggal 10 Maulud diadakan upacara Gladhi Resik dengan mengirabkan para prajurit mengelilingi beteng di alun-alun kidul. Tujuannya melatih kekompakan baris berbaris, keterampilan senjata, kekompakan music, dll. Abdi dalem prajurit siaga disebelah selatan pohon beringin membujur ketimur dalam dua saf. Rangkap dua di depan yang membawa tombak satu saf dan ada yang dibelakang membawa senapan dengan jarak 4 meter dari prajurit yang bersenjata senapan. Dengan urutan yang berpangkat tinggi disebelah barat menurun ke timur pangkat rendah.

Parade baris-berbaris pasukan prajurit berparade mengelilingi alun-alun selatan menuju Sultan dengan jalan yang disebut Lampah Macak. Diawali dari korp prajurit Wirabraja, diikuti prajurit Dhaeng, Kawandasa, Jagakarya, Prawiratamaketanggung, Mantrijero, dan Langenghastra. Kemudian jika telah sampai, prajurit hormat kepada Sultan dengan merebahkan benderanya. Lalu diperintahkan untuk latihan “Karbinan”, yaitu menembak dengan peluru kosong tiga kali kemudian pasukan dibubarkan.¹⁴

4. Malam Maulid Nabi di Serambi Masjid

Pada tanggal 11 Maulud malam 12 (malam gerebeg), Sri Sultan berkenan menghadiri perayaan peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, diserambi Masjid besar. Setelah semua tertata, Sultan memerintahkan kepada Kyai Pangulu membaca surat Maulud Nabi. Saat pembacaan serat maulud nabi sampai dua angkatan, sultan masuk Masjid disertai Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati anom, serta para pangeran yang lain duduk ditempat pesalatan

¹³ Wibatsu Harianto, *Garebeg Kraton Yogyakarta*, hlm. 10

¹⁴ Wibatsu Harianto, *Garebeg Kraton Yogyakarta*, hlm. 12

bagian selatan dijamu minum oleh Kyai Pengelu. Setelah menyantap hidangan, Sultan duduk kembali diserambi sampai syurokal, Sultan berdiri dan hadirin yang lain juga hormat berdiri. Lalu Sultan kembali ke keraton, sedang di masjid, Kyai pengulu terus meneruskan pembacaan serat Maulud Nabi.¹⁵

5. Upacara Sekaten atau Garebeg Maulud

Garebeg Maulud merupakan upacara tradisional sebagai puncak peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan arak-arakan gunungan yang rutin digelar setiap tahunnya. Pada tanggal 12 Mulud mulai jam 05:00 pagi, hajat dalem berupa gunungan dan kelengkapannya dari Magangan dibawa ke Kamandhungan melewati pelataran Kedhaton, Srimanganti sampai Kamandhungan berhenti menunggu prosesi upacara grebeg.

Jam 08:00 Sultan memeriksa barisan prajurit yang berjalan dari magangan menuju Sri Manganti untuk menghormati kehadiran Residen dan sekaligus menghormati miyos dalem ke siti hinggil. Jam 09:00 Sultan memerintahkan kepada Pangeran Lurah Sundhaka dalem untuk memerintahkan kepada Abdi Dalem Nayakan Lurah lebet menjemput Residen. Lalu Sultan duduk di bangsal kencana.

Di Karesidhenan jam 09:00 menemui para tamu undangan upacara grebeg antara lain komandan prajurit, komandan beteng Vredebrug, kanjeng Gusti Pangeran Hadati Paku Alam.

Residen kemudian berangkat ke Keraton bersama-sama tamu undangannya. Setiba di keraton, kedatangan Residen disambut hormat prajurit “Presentir” dengan membunyikan korps musiknya masing-masing dan disambut Kanjeng Gusti Pangeran Adipati anom. Sesampai di emper bangsal kencana perpisahan dengan KGPA Anom disambut Sultan. Sesaat kemudian Sultan berangkat ke Siti Hinggil bersama Abdi Dalem Magang, Jajar, Lurah

15 Wibatsu Harianto, *Garebeg Kraton Yogyakarta*, hlm. 22

Wadana, Bupati, Bupati Wadana Ageng Punakawan, KGPA Alam serta tamu undangan lain.¹⁶

F. Hubungan Tradisi “*Sekaten*” dengan Islam

Bagi keraton, sekaten memiliki makna religius yang berkaitan dengan kewajiban Sultan menyiarkan agama Islam, sesuai dengan gelarnya, yaitu Sayyidin Panatagama yang berarti pemimpin tertinggi agama, khususnya agama Islam.

Perayaan Sekaten bertepatan dengan Hari Raya Maulud Nabi, yang merupakan tradisi kelanjutan para wali. Fungsi sekaten merupakan media penyampaian dakwah agama Islam melalui kebudayaan. Di dalam salah satu ritual sekaten ada sesi pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu utusan Allah yang diperintahkan sebagai Rahmatan lil Alamin yang memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia, sehingga upacara tradisional ini sangat berperan dalam membentuk akhlak dan budi pekerti luhur.

Sekaten berfungsi sebagai upacara religius keislaman yang bercorak kejawen dengan segala hikmah dan berkah. Gamelan ditabuh dengan maksud untuk menarik masyarakat Yogyakarta. Karena pengunjungnya sangat banyak, maka dimanfaatkan dengan diadakan khotbah yang bernuansa Islam untuk menggugah keimanan mereka dan menghayati perintah Nabi Muhammad SAW.¹⁷

16 Wibatsu Harianto, *Garebeg Kraton Yogyakarta*, hlm. 33

17 Sujarno.dkk. *Seni Pertunjukan Tradisional : Nilai, Fungsi, dan Tantangannya* (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003)

BAB III

PENUTUP

1. Kesimpulan

Sekaten merupakan sebuah upacara keagamaan tradisi keraton Yogyakarta sebagai wujud perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sekaten berhubungan erat dengan proses Islamisasi di Yogyakarta dan memiliki makna khusus bagi keraton maupun masyarakat Yogyakarta.

Sejak dahulu masyarakat Yogyakarta gemar akan gamelan, maka oleh Sunan Kalijaga alat itu dipakai untuk menarik masyarakat sehingga mempercepat penyiaran agama Islam di Yogyakarta.

Perayaan sekaten dimanfaatkan untuk berdakwah dengan diadakannya tabligh akbar atas prakarsa Sunan Kalijaga saat bermusyawarah bersama Wali Sanga dan Raden Patah sebagai cara untuk menyampaikan ajaran Islam melalui kebudayaan.

2. Saran

Penulis menyadari bahwa makalah ini jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Penulis menerima bimbingan, saran, serta kritik dari semua pihak yang membaca makalah ini yang bersifat membangun dan konstruktif demi perbaikan makalah ini agar lebih sempurna dikemudian hari.

Daftar Pustaka

- Esnaeni, Mohammad. "Asal Mula Sekaten." 2014. <http://rizki-nisa.blogspot.com>.
- Gazalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara, 1968.
- Hakim, Alif Lukman. "Sekaten Sebuah Proses Akulturasi Budaya dan Pribumisasi Islam." 2014. <http://aliflukmanulhakim.blogspot>.
- Hariato, Wibatsu. *Garebeg Keraton Yogyakarta*.
- Mudhatama. "Mitologi dalam Tradisi Sekaten." 2014. <http://traditionaljaya.wordpress.com>.
- Strada, Eddy. "Pengertian Akulturasi, Sinkretisme, Milanarisme dan Adaptasi." 2014. <http://rangkumanmateriips.blogspot.com>.
- Sujarno. *Seni pertunjukan Tradisional : Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003.

Yulistya, Ervin. "Upacara Sekaten di Keraton Yogyakarta." 2014.
<http://trikusumaayu.blogspot.com>.